

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan ibu dan anak merupakan masalah nasional yang perlu mendapat prioritas utama karena sangat menentukan kualitas sumber daya manusia pada generasi yang mendatang. Anak terutama bayi, lebih rentan terhadap penyakit dan kondisi hidup yang tidak sehat. Oleh sebab itu, dilakukan berbagai upaya oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kesehatan bayi, terutama bayi pada masa perinatal (Profil Kesehatan, 2024).

Bayi baru lahir atau yang disebut neonatal merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap gangguan kesehatan. Neonatus atau bayi baru lahir (BBL) merupakan lanjutan fase kehidupan janin intrauterine yang harus dapat bertahan dan beradaptasi untuk hidup diluar rahim. Hidup di luar rahim bukan hal yang mudah, rentan menimbulkan komplikasi neonatal. Komplikasi tersebut yang sering terjadi adalah asfiksia, tetanus, sepsis, trauma lahir, bayi berat lahir rendah (BBLR) dan sindroma gangguan pernapasan. (Profil Kesehatan, 2024). Kematian neonatal berkaitan erat dengan kualitas pelayanan persalinan, dan penanganan bayi baru lahir (BBL) yang kurang optimal segera setelah lahir dan beberapa hari pertama setelah lahir.

Data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) 2025 mencatat Angka Kematian Bayi (AKB), rata-rata dunia berkisar di angka 16,85 hingga 17 per 1.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2025, estimasi Angka Kematian Ibu (AKI) berada di angka 189 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) berada di kisaran 16,85 hingga 17 per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah angka kematian bayi (termasuk bayi baru lahir atau neonatal) tercatat sebesar 16,85 per 1.000 kelahiran hidup. Lebih dari dua pertiga kematian itu terjadi pada periode neonatal dini dan 42% kematian neonatal disebabkan infeksi seperti: sepsis, tetanus neonatorum, meningitis, pneumonia, dan diare. Kematian pada masa neonatal (0-20 hari) mempunyai kontribusi besar terhadap AKB. Diperkirakan 75% dari kematian ini terjadi pada masa 0-7 hari setelah bayi lahir, dan 28% kematian pada masa 0-28 hari. (Kemenkes RI, 2025)

Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Timur menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data terbaru, AKB di Jatim berada di angka 13,49 per 1.000 kelahiran hidup. Capaian ini menunjukkan perbaikan kesehatan masyarakat, di mana sebelumnya pada tahun 2023 tercatat lebih tinggi dan terus berupaya mencapai target nasional. (Kemenkes RI, 2025)

Sepsis neonatorum adalah infeksi sistemik yang terjadi pada bayi di usia 28 hari kehidupan. (Simonsen, dkk, 2014). Faktor – faktor risiko yang berhubungan terhadap kejadian *sepsis neonatorum* meliputi faktor ibu, bayi, dan *nosokomial*. Faktor bayi yang memengaruhi *sepsis neonatorum* antara lain berat lahir rendah, skor APGAR, dan masa *gestasi*. *Prematuritas* dan *posmaturitas* memiliki risiko kesakitan dan kematian yang tinggi pada masa *gestasi* untuk terjadinya *sepsis neonatorum*. (Kosim MS, 2014)

Berhubungan dengan proses persalinan bahwa insiden *sepsis neonatal* lebih banyak pada kasus bayi yang lahir melalui seksio sesarea dibandingkan dengan lahir secara spontan. Studi sebelumnya yang dilakukan di RS Dr. Soetomo mengemukakan bahwa bayi yang lahir dengan seksio sesarea mempunyai risiko terjadi sepsis 1,89 kali lebih tinggi daripada yang tidak melakukan seksio sesarea. (Utomo MT,2020)

Kematian bayi akibat sepsis ini masih belum memperlihatkan perbaikan yang bermakna, hal ini disebabkan karena diagnosis dini sepsis sulit ditegakkan. Bayi baru lahir yang terkena sepsis akan jarang mellihatkan tanda dan gejala yang spesifik. Pemeriksaan pembiakkan darah yang merupakan penegakkan diagnosis, membutuhkan waktu 3-5 hari untuk memperoleh hasil. Demikian pula dengan pemeriksaan penunjang seperti *C reactive protein*, *rasio I/T* dll, tidak spesifik dan sulit dipakai sebagai pegangan dalam diagnosis. Keadaan akan menyebabkan keterlambatan penanganan yang akan mengakibatkan kematian bayi atau berakhir cacat yang memerlukan pengobatan lebih lanjut (Aminullah, 2018).

Sepsis jika tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan kerusakan berbagai organ dan berujung pada kematian. Sepsis menjadi penyebab kematian terbanyak dan angka insidennya diperkirakan akan terus meningkat. Perawat atau bidan memiliki peran yang besar dalam proses diagnosis *sepsis neonatorum*, salah satunya dalam proses monitoring neonatus. Dalam hal ini, perawat atau bidan memiliki peran melakukan monitoring karena perawat atau bidan berada disamping pasien dalam 24 jam.

Diagnosis sepsis neonatorum murni dilakukan oleh dokter, akan tetapi dokter mendiagnosis sepsis neonatorum berdasarkan laporan monitoring perawat atau bidan terhadap faktor risiko dan tanda gejala pasien yang mengarah pada *sepsis neonatorum*. Penatalaksanaan yang dilakukan pada sepsis neonatorum dilakukan dengan kolaboratif. Di RS. Bhayangkara HS.Samsoeri Mertojoso Surabaya juga sudah menerapkan standar pencegahan dan pengendalian infeksi, diantaranya cuci tangan dengan *handwash* dan *handrub*, penggunaan APD, perawatan peralatan pasien, pengendalian lingkungan, penanganan linen, penanganan limbah, *general check up* berkala bagi karyawan, penempatan pasien infeksius, penggunaan spuit sekali pakai untuk setiap pasien, etika batuk bagi petugas, pengunjung, orang tua bayi, akan tetapi angka kejadian *sepsis neonatorum* masih mengalami peningkatan.

Setelah melakukan studi pendahuluan di RS. Bhayangkara HS.Samsoeri Mertojoso Surabaya pada bulan April 2026 didapatkan data dari rekam medis tahun 2025 bahwa penyakit infeksi adalah tertinggi (hampir 50%) bayi yang dirawat di ruang neonatus. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis hubungan usia kehamilan dan jenis persalinan dengan kejadian infeksi.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah tentang “usia kehamilan dan jenis persalinan dengan kejadian infeksi neonatorum di RS.Bhayangkara HS.Samsoeri Mertojoso Surabaya.

2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan usia kehamilan dan jenis persalinan dengan kejadian infeksi neonatorum di RS Bhayangkara Samsoeri Mertojoso Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan usia kehamilan dan jenis persalinan dengan kejadian infeksi neonatorum di RS Bhayangkara HS.Samsoeri Mertojoso Surabaya.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi usia kehamilan ibu di RS Bhayangkara HS.Samsoeri Mertojoso Surabaya.
- b. Mengidentifikasi jenis persalinan di RS Bhayangkara HS.Samsoeri Mertojoso Surabaya.
- c. Mengidentifikasi kejadian infeksi neonatorum di RS Bhayangkara HS.Samsoeri Surabaya.
- d. Menganalisis hubungan usia kehamilan dengan kejadian infeksi neonaturum di RS Bhayangkara HS.Samsoeri Mertojoso Surabaya.
- e. Menganalisis hubungan jenis persalinan dengan kejadian infeksi neonaturum di RS Bhayangkara HS.Samsoeri Mertojoso Surabaya.

D. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan masukan pada masyarakat tentang pentingnya deteksi secara dini dan mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir.

b. Bagi tenaga kesehatan

Memberikan informasi dan gambaran tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sepsis neonatorum, untuk pengembangan aplikasi penanganan yang lebih efektif.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan khasanah wacana keputakaan, juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut khususnya tentang infeksi neonaturum.